

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara. Sampai saat ini perekonomian dunia tidak bisa dipisahkan dari dunia perbankan. Hampir dari semua segi aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha ataupun bisnis. Perkembangan ekonomi di suatu negara sangat tergantung pada perkembangan dinamis dan sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk, perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Ketika terjadi inflasi dan juga terjadi krisis moneter, sektor perbankan mengalami banyak kehancuran.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang berorientasi pada laba (profit). Laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha bank syariah terutama diperoleh dari selisih antara pendapatan atas penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan masyarakat (dana pihak ketiga), serta dana modal pemilik/pendiri bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman

dana tersebut.¹

Laba merupakan selisih lebih dari pendapatan-pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.² Laba merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.³

Salah satu perusahaan di bidang perbankan syariah adalah PT Bank BNI Syariah yang resmi menjalankan kantor operasional syariah pada 19 Juni 2010 sebagai bank umum syariah.⁴ Pada 25 September 2018, BNI Syariah menerima pengakuan yang kedua kalinya yaitu *The Best Website Bank Syariah*. Layanan internet pada BNI Syariah ini menjadi kemenarikan karena lebih memudahkan nasabah dalam bertransaksi dan menyediakan fitur simulasi perhitungan zakat harta (maal) dan jadwal sholat untuk para nasabahnya.

BNI Syariah merupakan bank yang telah mempunyai cakupan jaringan yang sangat luas di Indonesia serta memiliki cabang-cabang di berbagai daerah. Di tulungagung pun terdapat kantor cabang pembantu

¹Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syari'ah (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: Press Grup, 2014), hal. 219.

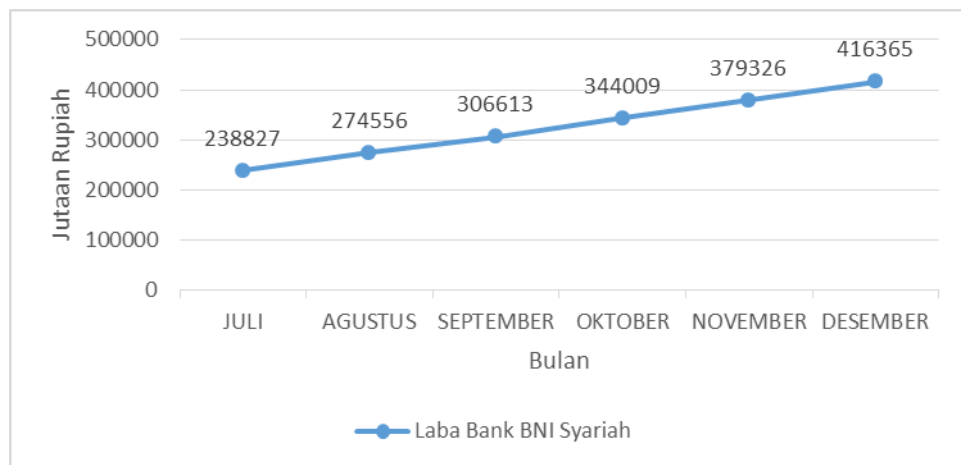
² Muhammad, *Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005), hal. 243.

³ Miftakhurrohmah, *Pengaruh Tabungan wadiah Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba PT Bank Rakyat Indonesia Tbk*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

⁴Sejarah BNI Syariah melalui www.bnisyariah.co.id, diakses pada 01 April 2019 pukul 06.30 WIB.

dari Bank BNI Syariah. Dengan cakupan yang cukup luas, pastinya bank BNI Syariah sangat memperhatikan efektifitas dan efisiensi pengelolaan asetnya dalam menghasilkan laba.

Gambar 1.1
Perkembangan Laba Bank BNI Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)



Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI Syariah⁵

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, laba bank BNI Syariah pada tahun 2018 selama enam bulan terakhir mengalami kenaikan. Perolehan laba dari bulan Juli 2018 sebesar Rp 238.827.000.000 naik sebesar Rp 416.365.000.000 pada bulan Desember 2018. Dengan adanya kenaikan laba, maka hal ini akan dikaitkan dengan peluang pembayaran deviden. Deviden merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh semua pemegang saham dan investor. Investor (pendiri perusahaan) akan mendapatkan pembagian laba dari investasi yang ditanam. Bagi perusahaan sendiri,

⁵Laporan Keuangan Bank BNI Syariah melalui www.bnisyariah.co.id, diakses pada 01 April 2019 pukul 6.22 WIB.

deviden merupakan bukti bahwa reputasi perusahaan tersebut masih baik dan bisa dipertanggung jawabkan.⁶

Dalam sebuah bisnis pastinya laba adalah tujuan yang utama dalam setiap perusahaan. Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang di peroleh oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Pengertian laba secara umum adalah selisih biaya penghasilan diatas biaya modal selama satu periode akuntansi. Laba operasional merupakan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha utama setelah di kurangi dengan biaya operasional pada periode tertentu. Laba operasi merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Menurut Soemarso laba merupakan selisih antara laba kotor dan beban usaha disebut laba usaha (income from operation) atau laba operasi (operating income).⁷

Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan terhadap risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Inflasi adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank. Menurut Kasmir, inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga.⁸ Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor

⁶Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah Analisis Fiqh & Keuangan....*, hal. 536.

⁷Siti Fatimah, "Pengaruh Pertumbuhan Simpanan Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan Terhadap Laba Operasional", *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 11 2014, hal. 28

⁸Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 40

produksi dan menurunkan profitabilitas perusahaan.⁹ Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank.¹⁰

Inflasi dapat mempengaruhi kinerja dari perbankan, terutama terkait dengan alokasi kredit/pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan. Dalam perspektif produsen, semakin tingginya inflasi maka hal tersebut akan berakibat terjadinya kenaikan *output* di pasar. Kenaikan harga *output* tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat menekan penjualan produk di pasar. Sehingga produsen akan kesulitan menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang, karena adanya beberapa kredit/pembiayaan yang mengalami macet. Apabila inflasi terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara.¹¹ Berikut ini

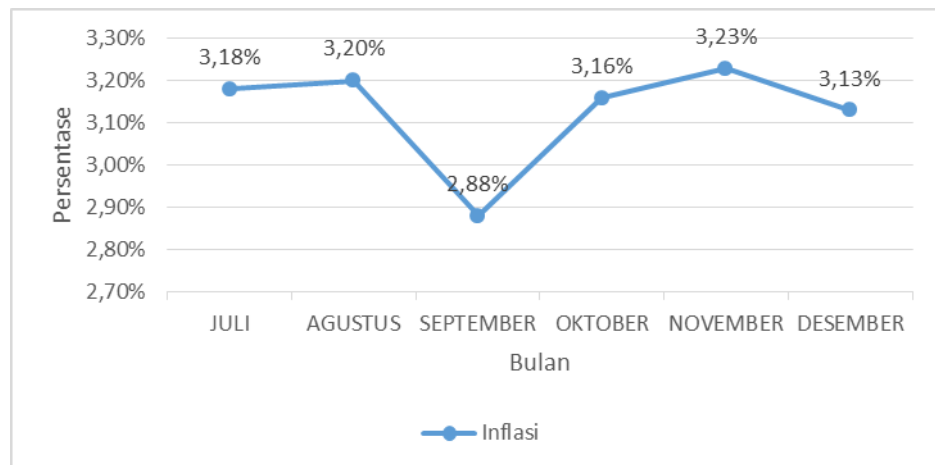
⁹Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hal. 20

¹⁰Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 15

¹¹ Fahmi, irham, *Ekonomi Politik Teori dan Realita*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2013), hal. 102

grafik pertumbuhan inflasi yang terjadi di Indonesia selama enam bulan terakhir bulan 2018.

Gambar 1.2
Perkembangan Inflasi di Indonesia



Sumber: Data tingkat inflasi di Indonesia¹²

Dapat dilihat dari grafik 1.2 di atas, tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2018 selama enam bulan terakhir mengalami fluktuasi dan tidak stabil. Pada bulan Juli 2018 inflasi mencapai 3,18 %, bulan Agustus mengalami kenaikan sebesar 3,20 %. Sedangkan pada bulan September 2018 mengalami penurunan yang drastis yaitu pada angka 2,88 %. Kemudian pada bulan Oktober 2018 sebesar 3,16 % dan bulan November 3,23 %. Dan turun kembali pada bulan Desember 2018 sebesar 3,13%.

Inflasi dapat berpengaruh terhadap perekonomian apabila inflasi yang parah tak terkendali (*hiper inflasi*) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Hal ini mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi dan memproduksi

¹²Data tingkat inflasi di Indonesia melalui www.bi.go.id, diakses pada 02 April 2019 pukul 09.00 WIB.

berkurang. Hal ini dikarenakan harga meningkat dengan cepat dan akhirnya masyarakat akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga-harga kebutuhan pokok yang mengalami kenaikan. Dalam kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksi. Masyarakat sering kali dikejutkan dengan kenaikan harga.

Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya. Adapun komponen-komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi sebagai berikut¹³:

1. Kenaikan Harga
2. Bersifat Umum
3. Berlangsung Terus-Menerus

Perkataan “kecenderungan” dalam definisi inflasi perlu digaris bawahi. Kalau seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur atau ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh Biro Statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun karena yang dicatat adalah harga-harga “resmi” pemerintah.¹⁴ Dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar kemampuan,

¹³Ekawarna & Fachruddiansyah, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hal.252.

¹⁴Boediono, *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*,,,,,,,,,,,,,, hal. 161.

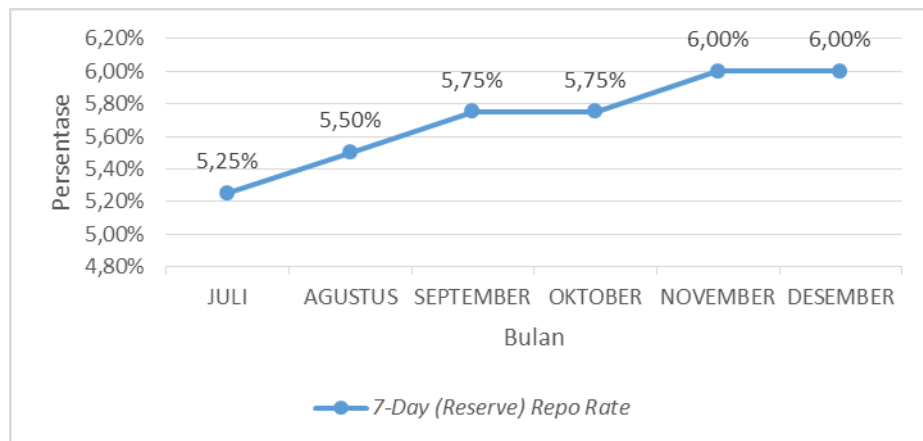
penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.¹⁵

Untuk mengatasi masalah inflasi, Bank Indonesia selaku bank sentral akan mengeluarkan kebijakan moneter salah satunya adalah menaikkan tingkat suku bunga atau *7-Day (Reserve) Repo Rate*. *7-Day (Reserve) Repo Rate* sendiri adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.¹⁶ Sasaran operasional dari kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan tingkat suku bunga atau *7-Day (Reserve) Repo Rate* apabila inflasi di masa ke depan diperkirakan bisa melebihi sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan tingkat *7-Day (Reserve) Repo Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Hal ini akan diikuti oleh bank konvensional yang akan menaikkan suku bunga kredit, simpanan maupun investasi. *7-Day (Reserve) Repo Rate* atau suku bunga sendiri pada tahun 2017 tidak mengalami perubahan malah cenderung turun.

¹⁵*Ibid.*, hal. 162.

¹⁶RH Liembono, *Analisis Fundamental 2*, (Surabaya: Brilliant, 2016), hal. 72-73.

Gambar 1.3
Perkembangan 7-Day (Reserve) Repo Rate di Indonesia



Sumber: Data tingkat *Bi Rate* di Indonesia¹⁷

Berdasarkan grafik perkembangan *7-Day (Reserve) Repo Rate* grafik 1.3 pada tahun 2018 selama enam bulan terakhir dapat diketahui bahwa pada bulan Juli 2018 tingkat *7-Day (Reserve) Repo Rate* sebesar 5,25 %. Tingkat *7-Day (Reserve) Repo Rate* mengalami kenaikan terus sampai bulan Desember sebesar 6 %.

7-Day (Reserve) Repo Rate adalah faktor kedua yang mempengaruhi laba bank syariah. Menurut Liembono, *7-Day (Reserve) Repo Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.¹⁸ Tetapi, dalam konsep perbankan syariah, konsep bunga mendapatkan kritikan keras karena bunga dipandang tidak adil, mengingat bunga menghilangkan keterkaitan antara untung dan rugi dengan risiko.

¹⁷Data tingkat *Bi Rate* di Indonesia melalui www.bi.go.id, diakses pada 02 April 2019 pukul 09.15 WIB.

¹⁸RH Liembono, Analisis Fundamental 2, (Surabaya: Brilliant, 2016), hlm. 72-73.

Sebelum BI 7-Day Repo Rate, suku bunga acuan yang digunakan adalah *BI Rate*. Menurut Karl dan Fair dalam “Ekonomi Moneter” suku bunga sendiri didefinisikan sebagai pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.¹⁹ Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan).²⁰

Dalam konsep bank konvensional, bank harus menanggung risiko kegagalan usaha yang menyebabkan bank merugi, misalnya tidak dapat dijadikan rasio untuk tidak membayar bunga simpanan sebagaimana dijanjikan sebelumnya dan sebaliknya. Nasabah debitur dengan kebutuhan apapun yang telah difasilitasi dengan kredit harus tetap membayar kewajiban bunga kepada bank, tanpa dapat mengemukakan alasan apapun berkenaan dengan risiko untung rugi bisnisnya. Tingkat suku bunga juga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tingkat bunga yang mengalami peningkatan mengindikasikan adanya jumlah uang beredar yang banyak di masyarakat.²¹

Laba tidak akan terus mengalami kenaikan dengan sendirinya. Peningkatan perolehan laba tersebut diringi pula dengan kenaikan dan

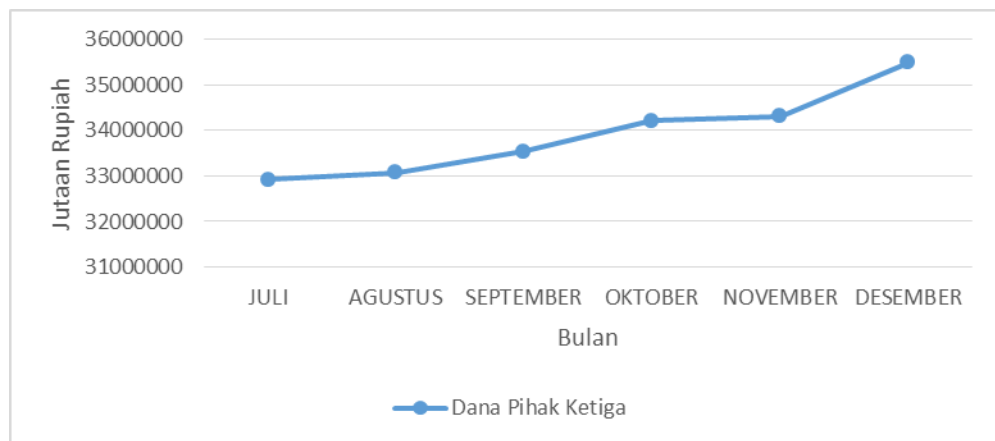
¹⁹Jimmy Hasoloan, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 174.

²⁰Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 133.

²¹ Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi edisi pertama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 344.

penurunan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Jadi, faktor yang mungkin mempengaruhi laba selain inflasi dan *7-Day (Reserve) Repo Rate* adalah dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya.²² Produk penghimpunan dana yang ditawarkan bank syariah terdapat dalam berbagai bentuk akad seperti giro *wadi'ah*, tabungan *wadi'ah*, tabungan *mudharabah*, dan deposito *mudharabah* dengan ketentuan tingkat bagi hasil yang berbeda-beda sesuai dengan perjanjian. Berikut ini adalah grafik pertumbuhan dana pihak ketiga Bank BNI Syariah selama enam periode terakhir pada tahun 2018.

Gambar 1.4
Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank BNI Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)



Sumber: Laporan Keuangan Bank BNI Syariah²³

²²Veithzal Rivai dkk, Bank dan *Financial Institution Managemen Conventional & Syaria System*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 413

²³Laporan Keuangan Bank BNI Syariah melalui www.bnisyariah.co.id, diakses pada 01 April 2019 pukul 06.22 WIB.

Berdasarkan grafik 1.4 di atas, dana pihak ketiga bank BNI Syariah pada tahun 2018 selama enam bulan terakhir mengalami kenaikan. Perolehan dana pihak ketiga dari bulan Juli 2018 sebesar Rp 32.927.966.000.000 naik sebesar Rp 35.496.519.000.000 pada bulan Desember 2018. Setelah DPK dikumpulkan oleh bank, maka sesuai dengan fungsi *intermediary*-nya, sebagai perantara bank syariah harus mengelola dana-dana dari masyarakat yang menyimpan dananya tersebut secara optimal dengan mengalokasikan dana yang dihimpun ke beberapa jenis aktiva produktif salah satunya adalah pembiayaan.²⁴

Sumber utama dana perbankan adalah dana yang berasal dari pihak ketiga, yaitu masyarakat, tak terkecuali dengan perbankan syariah. Dana pihak ketiga bank syariah hampir sama jenisnya dengan bank konvensional yang membedakan hanya pada imbalan yang diterima nasabah, dimana pada bank konvensional dihitung berdasarkan bunga, dan pada bank syariah dihitung berdasarkan bagi hasil.²⁵ Dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber utama dana pada bank, bank menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (laba) bank.²⁶ Dana yang berasal dari masyarakat, merupakan

²⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : UPP AMPYKPN, 2005), hal. 271.

²⁵ Karim, A. Warman, *Bank Islam, Analisis Fikih dan Keuangan*. Edisi ketiga, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 166

²⁶ Taswan, *Akuntansi Perbankan (Edisi Ketiga)*, (Semarang:UPP STIM YKPN Pandia, Frianto, 2012). Hal. 217

suatu tulang punggung dari dana yang harus diolah dan dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan atau laba.²⁷

Menurut Muhammad Dana Pihak Ketiga yang diperoleh dari masyarakat terdiri dari:²⁸

- a. Giro Syariah Simpanan berupa giro syariah dilakukan berdasarkan prinsip al-Wadiah. (Depository atau simpanan) yaitu pihak penyimpan bersedia untuk menyimpan dan menjaga keselamatan barang yang dititipkan kepadanya, dan setiap saat dapat ditarik dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
- b. Tabungan Syariah Tabungan syariah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Penerimaan dana dalam bentuk tabungan digunakan dengan prinsip al-wadiah atau al-mudharabah atau *Trust financing/Trust Investment* yaitu perjanjian antara pemilik modal (uang atau barang) dengan pengusaha.
- c. Deposito Syariah Deposito berjangka, yakni simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan dan penerimaan dana ini berdasarkan prinsip al- mudharabah. Dengan

²⁷ Thomas Suyatno, Kelembagaan Perbankan, (Jakarta:Pt. Gramedia Pustaka Utama), hal. 33.

²⁸ Muhammad, Manajemen Dana Bank Syariah. (Yogyakarta: EKONOSIA, Fakultas Ekonomi UII, 2004), hal. 53

prinsip ini, kepada deposan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah ditetapkan dan disetujui sebelumnya.

Perkembangan suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat. Sedangkan kemampuan perbankan syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga dan bersaing dengan perbankan konvensional di tengah perubahan kondisi ekonomi makro Indonesia, guna mengidentifikasi permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Inflasi, BI 7-Day (Reserve) Repo Rate dan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Bank BNI Syariah*”

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah tingkat BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* pada bank syariah dianggap tidak adil, karena dianggap bunga yang berarti menghilangkan keterkaitan antara untung dan rugi dengan risiko. Berarti bank syariah harus mampu menjalankan usahanya dengan menggunakan sistem bagi hasil yang benar-benar sesuai syariat Islam. Sehingga bank syariah bisa mengoptimalkan usahanya untuk memperoleh laba.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah?
2. Apakah BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah?

3. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah?
4. Apakah Inflasi, BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bank BNI Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penulisan skripsi memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah Inflasi berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah.
2. Untuk mengetahui apakah BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah?
3. Untuk mengetahui apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Laba Bank BNI Syariah?
4. Untuk mengetahui apakah Inflasi, BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bank BNI Syariah?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak dalam penelitian ini, hasil yang akan dicapai diharapkan akan membawa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah dan memperkaya bahan kajian dan pustaka tentang pengaruh Inflasi, BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Bank BNI Syariah.
- b. Sebagai pembuktian teori yang diperoleh dalam perkuliahan dengan praktik di lapangan selama ini.
- c. Sebagai informasi dan bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan serangkaian Informasi mengenai pengaruh Inflasi, BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Bank BNI Syariah.
- b. Memberikan masukan terhadap bank-bank syariah dalam menghadapi pengaruh-pengaruh ekonomi makro dalam meningkatkan laba melalui dana pihak ketiga.
- c. Bagi pihak akademik diharapkan dapat digunakan perbendaharaan perpustakaan IAIN Tulungagung.
- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi sekaligus sebagai pengembangan penelitian yang akan datang.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu peneliti menganalisis tentang pengaruh Inflasi, BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Bank BNI Syariah:

1. Identifikasi

a. Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu :

- 1) Dua variabel bebas, $X_1 = \text{Inflasi}$, $X_2 = \text{BI 7-Day (Reserve) Repo Rate}$ dan $X_3 = \text{Dana Pihak Ketiga}$.
- 2) Satu variabel terikat adalah $Y = \text{Laba}$.

b. Data penelitian pada variabel bebas Inflasi dan BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* yang berasal dari acuan website BI (Bank Indonesia) yaitu www.bi.go.id. Sedangkan untuk data variabel bebas Dana Pihak Ketiga dan variabel terikat Laba diperoleh dari laporan keuangan Bank BNI Syariah menggunakan website resmi Bank BNI Syariah yaitu www.bnisyariah.co.id.

c. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah Bank BNI Syariah.

2. Keterbatasan penelitian diantaranya:

a. Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap sesuai dengan judul skripsi ini, maka penulis membatasi masalah yaitu hanya terfokus pada pengaruh besarnya Inflasi BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Bank BNI Syariah.

- b. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari laporan keuangan Bank BNI Syariah melalui website resmi Bank BNI Syariah dan data Inflasi serta BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* melalui website resmi Bank Indonesia.
- c. Laporan keuangan yang digunakan terbatas antara laporan keuangan bulanan Bank BNI Syariah bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Desember 2018. Data Inflasi serta BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* mulai bulan Januari 2015 sampai bulan Desember 2018.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu kiranya ditegaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

Secara konseptual yang dimaksud dengan “Pengaruh Inflasi, BI *7-Day (Reserve) Repo Rate* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Bank BNI Syariah” adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.²⁹

²⁹Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 849.

- b. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga.³⁰
- c. BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.³¹
- d. Dana Pihak Ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain, baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing.³²
- e. Laba adalah selisih lebih dari pendapatan-pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.³³

2. Definisi Operasional

Dari penegasan konseptual tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa variabel penelitian yang akan dikaji adalah Inflasi, BI 7-Day (*Reserve*) *Repo Rate* dan Dana Pihak bank BNI Syariah.

³⁰Kasmir, *Pengantar Manajemen*....., hal. 40

³¹RH Liembono, *Analisis Fundamental 2*, (Surabaya: Brilliant, 2016), hal. 72-73.

³²Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 9.

³³Muhammad, *Manajemen Bank*....., hal. 243.

H. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian. Diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup beberapa sub bab yaitu pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup beberapa sub bab yaitu deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini pembahasan menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian telah dicapai dan menjelaskan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan logika dan teori-teori yang sudah ada.

BAB VI PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, Surat Pernyataan Keaslian Skripsi dan Daftar Riwayat Hidup.